

DANGDUT DAN EKSPLOITASI SEKS PEREMPUAN

(*Dangdut and woman sex exploitation*)

Oleh: Slamet Haryono

Abstrak

Musik dangdut, perempuan, dan seks kiranya merupakan bayangan kesatuan yang sulit untuk dipisahkan saat ini, terutama bagi para penggemarnya. Gambaran demikian muncul karena hampir pada setiap pertunjukan musik dangdut, para penyanyi dangdut perempuan tampil dengan pakaian seksi dan goyang erotis yang demikian menghanyutkan perasaan penikmatnya. Namun demikian, nampaknya penampilan yang demikian tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hal yang diusahakan oleh beberapa pihak. Tulisan ini mencoba mengupas beberapa hal yang menurut penulis merupakan penyebab terjadinya eksploitasi seks perempuan dalam pertunjukan musik dangdut dengan menggunakan pendekatan estetika feminisme.

Kata kunci: Musik Dangdut, Seks Perempuan, Eksploitasi

A. Pendahuluan

Bagi orang yang pernah atau sering menyaksikan pertunjukan dangdut, jika kepadanya disodorkan berita atau informasi tentang pertunjukan dangdut, barangkali di kepala mereka segera tergambar sosok perempuan seksi sedang menyanyi sambil menari-nari di atas pentas dengan "goyang erotis" nya, dan para penonton yang sedang "goyang massal" secara histeris mengikuti irama lagu yang sedang didendangkannya. Sosok perempuan seksi dengan pakaian minim, ketertarikan *make-up* menor, seronok, dan berperilaku genit barangkali tak pernah hentinya melintas di pikiran mereka. Begitu pula penonton yang seem histeris mengikuti alunan irama lagu dangdut berjoget secara massal, yang sering kali menjadi biang keributan dan perkelahian, nadir dalam mereka sebelum berita selesai dibacanya. Pikiran mereka akan segera

* Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang

dipenuhi gambaran-gambaran "perempuan seksi" sedang "goyang erotis", dan goyang massal penonton yang diwarnai keributan dan perkeiahan.

Penampilan para penyanyi dangdut perempuan dengan pakaian *trksi dan goyang crotis-nya* pada setiap pertunjukan dangdut natnpaknya tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hal yang diusahakan baik oleh para penyanyi itu sendiri maupun oleh pihak-pihak lain yang ingin mengeruk keuntungan dari perilaku demikian itu. Bagi para kapital, penyanyi dangdut perempuan tak ubahnya komoditi yang menjanjikan keuntungan besar dalam dunia bisnis hiburan, sehingga perlu dibuatkan struktur jaringan yang kuat untuk "memaksa"-nya agar tampil "merangsang" (istilah penulis untuk kata sexist). Jika demikian, maka yang sesungguhnya terjadi adalah eksploitasi seks perempuan dengan menggunakan dangdut sebagai sarannya.

Melalui tulisan ini penulis ingin mencoba mengupas beberapa hal yang (menurut penulis) layak dituding sebagai biang keladi terjadinya pengeksploitasian seksualitas penyanyi dangdut perempuan, yaitu: adanya dominasi struktur patriarkhal, politik seksual "Ta perempuan, dan dominasi struktur ekonomi kapitalis. Permasalahan tersebut akan dicoba dibahas melalui pendekatan feminisme, yaitu gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 2001 : 79)

Rosemarie Tong (1989) dalam *Feminist Thought*, menjelaskan ragam usaha feminis ke dalam berbagai aliran feminisme, misalnya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, feminisme eksistensial, *eco-feminism*, dan masih banyak lagi lainnya

Meski terjadi perbedaan antar feminisme mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesetaraan, martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Jadi perbedaan tersebut nampaknya hanya pada kulit mukanya saja, sementara isinya adalah sama. . . Secara khusus, pembahasan dalam tulisan ini akan menggunakan paradigma konflik dalam feminisme, dimana di dalamnya terdapat dua pengaruh yaitu *feminisme radikal* dan *feminisme Marxis*. Menurut

sosiologi konflik, *bahwa* setiap kelompok masyarakat menepikan (interest) dan kekuasaan (power) yang merupakan pusat < setiap hubungan sosial termasuk hubungan kaum laki-laki dan perempuan. Bagi mereka, gagasan dan nilai-nilai selalu dipergunakan sebagai senjata untuk menguasai dan melegitimasi kekuasaan. Tidak terkecuali hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan asumsi seperti ini, perubahan akan terjadi melalui konflik yang akhirnya akan mengubah posisi hubungan.

Feminisme radikal yang menganut teori konflik ini pada « kemunculannya adalah sebagai reaksi atas kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khusus dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi. Para pengikut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan perseorangan dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis, sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Dari situ feminisme ini mengkritik bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

Feminisme pengikut teori konflik kedua adalah *Feminisme Man*. Bagi penganut paham ini penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut Marx, hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan proletar dan borjuis serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya. Terpuruknya status perempuan bukan disebabkan oleh perubahan teknologi, melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan. Munculnya era pertanian dan peternakan menetap, yaitu suatu masa awal penciptaan *surplus*, adalah dasar munculnya *private property* yang kemudian menjadi dasar perdagangan dan produksi untuk perdagangan. Karena laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik, dan akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian dari *property* borjuis. Sejak itu dominasi laki-laki diratifikasi. Bagi penganut feminisme Marxis, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat

struktural. Oleh karena itu mereka tidak menganggap patriarki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya

Sebelum kita mulai membahas ketiga masalah tersebut di atas, oada baiknya kita lihat gambaran musik dangdut terlebih dahulu dari awal mula Hingga dangdut "masa kini" dcingan berbagai macam karakteristiknya aqor diperoleh pemahaman yang lengkap. Kemudian berturut-turut akan kita bicarakan Eksploitasi Seks Perempuan akibat Dominasi Struktur Potirarkhal, Kemolekan Tubuh Penyanyi Dangdut sebagai Komoditi, Busana Seksi: antara Ekspresi dan Eksploitasi, dan Dominasi Struktur Ekonomi Kapitalistik da lam Musik Dangdut.

B. Musik Dangdut

Musik dangdut atau "ndangdut". arau juga disebut "pop meiyau", odalah jenis musik yang pada awalnya muncul dengan dasar ircma melayu yong kemudian terpengaruh oleh nada dan *beat* irama musik Hindusian. *Beat* gendang Hindustan, dengan hentakan dan liukan akhir yang menghasilkan bunyi *dut* pada pukulan gendang yang cukup dominan dalam jenis musik yang berirama melayu ini pada akhirnya menjadi simbol, semacam *onomatophea*, untuk menamakan musik jenis ini "ndangdut".

Musik dangdut mulai lebih dikenal pada tahun 1960-an dengan pemunculan seorang bintang Ellya Khadam dengan lagu *hit-nya* "Boneka dari India", yang disusul dengan bintang-bintang lainnya dengan lagu dan irama yang sejenis. Pemunculan musik ini diduga sejalan dengan derasnya f.lm-film India yang masuk ke Indonesia pada sekitar tahun tersebut (Lohanda, dalam Sedyawati, 1983 : 139-140).

Pemberian nama "dangdut" pada satu sisi merupakan sinisme berbau sindiran, ejekan, maupun penghinaan masyarakat tertentu terhadap musik jenis ini, namun pada sisi yang bin "dangdut" justru menjadi kebanggaan bagi para penaukungnya. Sinisme tersebut merupakan aktuclisasi *image* dangdut yang identik dengan ooyang dan seks, sedangkan kebanggaan lahir karena musik dangdut-lah kesenian yang dirasakan paling cocok untuk mengekspresikan kondisi kehidupannya. Sinisme di satu pihak dan kebanggaan di lain pihak itulah yang pada okharnya menimbulkan rasa *like and dislike* terhadap dangdct.

Terlepas dari masalah *like and dislike*, dalam perkembangan jenis musik ini mendapat pengaruh dari musik *mandarin, rock,*

disco, atau *reggae*. (Frederick : 1982) bahkan kemudian irama cha-cha keroncong pun turut mewarnai perwajahan musik ini. Akhirnya, musik dangdut mengalami perubahan di sana-sini dengan herbage; corak ragamnya. Perubahan-perubahan itu tidak mungkin dapat dihindari karena dangdut adalah hasil budaya manusia. Dan budaya manusia *st* berubah baik ; secara lambat (evolusi) maupun cepat (revolt (Ihromi, 1981 : 32)

Secara musikologis, aspek-aspek musikal dalam musik dangdut sama dengan aspek-aspek musikal yang umumnya terdapat pada jenis-jenis lain yaitu aspek ritme, melodi, dan harmoni. Aspek ritme - yang merupakan unsur utama sekaligus sebagai ciri khas dan musik dangdut terbentuk oleh perpaduan ritme pukulan gendang dan ritme permainan bass. Melalui perpaduan permainan ritme dua alat itulah, pola ritmik yang saat ini lebih populer dengan istilah "style", pola dasar irama dangdut terbentuk, dan menjadi ciri khas yang sangat mudah dikenali perbedaannya dari musik jenis lain.

Melodi musik Dangdut biasanya menggunakan register nada yang sempit, dan lompatan nadanya sangat sederhana. Penggunaan register atau wilayah nada yang sering dipergunakan berkisar antara 8 nada (8 nada) sampai dengan satu setengah oktaf (12 nada), misalnya lagu "Rembulan Malam" yang dinyanyikan oleh Evi Tamala. Di dalam lagu tersebut, register yang dipergunakan berkisar antara nada f - unil nada terendah hingga nada al yang merupakan nada tertinggi lagu f. Jika dihitung berdasarkan oktaf, maka register nada f hingga al hanya 10 nada, berarti kurang dari satu setengah oktaf. Hal tersebut termasuk register sempit.

Kesederhanaan lompatan nada melodi musik dangdut dari jarak atau interval lompatan yang digunakan. Melodi dangdut jarang menggunakan lompatan-lompatan nada yang ekstrim dengan lompat nada yang berada di luar tangga nada yang sedang dipergunakan dalam sebuah lagu. Lompatan-lompatan nada yang dipergunakan biasanya hanya berjarak sponde (2 nada) dan tertis (3 nada). Faktor kesederhanaan lompatan nada melodi inilah yang menyebabkan lagu-lagu dangdut mudah diikuti tanpa harus berpikir keras.

Harmonisasi musik dangdut terasa unik jika dibandingkan dengan musik jenis lain. Keunikan harmonisasi dangdut terletak pada progresi

atau rangkaian akor yang dipergunakan. Rangkaian akor dalam musik dangdut memiliki pola dan aturan yang jelas seperti dimiliki musik jenis lain, sehingga pembuatan rangkaian akor dalam musik dangdut tidak mengenal pantangan. Akor apapun bisa dimasukkan dalam rangkaian akor musik dangdut, sesuai selera komposernya.

Pembuatan rangkaian akor yang begitu bebas dan terkesan "semau-gue" tersebut, kemungkinan disebabkan oleh kesengajaan atau jujupat pula karena ketidaktahuan terhadap aturan dan prinsip-prinsip (yH-monisasi). Faktor kesengajaan dalam pembuatan akor yang "semau-gue" tersebut menurut penulis merupakan hal yang jarang sekali terjadi. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip harmoni dalam musik dangdut lebih besar disebabkan oleh ketidaktahuan pembuatnya atas aturan-aturan yang ada. Barangkali, ketidaktahuan tersebut disebabkan oleh komposer dan musisi musik dangdut yang rata-rata tidak mempelajari musik "secara benar".

Alat-alat musik yang biasa dipergunakan dalam permainan musik dangdut yang lengkap terdiri dari gendang, gitar bass, gitar melodi, gitar pengiring - sering disebut juga dengan gitar ritem, keyboard, mandolin, seruling bambu, dan tamborin. Penambahan alat-alat musik seperti drum-set, saxophone, trumpet, timpani, dan alat-alat musik yang lain ke dalam musik dangdut bukan merupakan hal yang wajib, akan tetapi kehadirannya sebatas sebagai "pemanis" agar tampak lebih modern.

Selain ketiga hal di atas, aspek lain menjadi ciri khas musik dangdut adalah situasi yang terjadi pada saat pertunjukan musik ini. Situasi panggung pertunjukan dangdut terbangun melalui akting para musisi, akting para penyanyi, dan celotehan "MC" - nya. Para musisi yang kadang berpakaian rapi "ala santri", kadang necis bagai "roon-. boy" bahkan tampil dengan pakaian resmi bak pegawai negeri adalah ciri khas kostum yang String dipergunekannya. Hal tersebut tentunya menjadi pemandangan yang menarik dan unik, apalagi jika dipadukan dengan tingkahnya yang *'sokmetaf*. maka kesan lucu dan "wagu" menjadi **satu**.

Pemandangan yang tidak kalah menarik adalah penampilan para penyanyinya, terutama para penyanyi wanitanya. Di atas pentas para penyanyi dangdut biasanya berpenampilan seronok, atraktif, dan erotis. Keseronokan penampilan penyanyi dangdut dapat dilihat dari penggunaan pakaiannya yang minim, ketat, dan seksi, serta dari pemakaian make-up

yang menor. Gerakan tubuh yang meliuk-liuk dengan pinggul yang digoyang-goyang memutar dan menyentak, cengkaman vokal yang disertai desahan nafas, ekspresi wajah yang mengesankan kenikmatan luar biasa dengan mulut separo terbuka disertai sedikit juluran lidah, menambah kesan erotis dan *sensual penyanyinya*. Bahkan, kerlingan mata dan tingkah laku genit pun sering diperagakan (penyanyi wanita) di atas pentas. Sehingga kesan "porno" dan "nakal" menjadi lekat dengan musik dangdut.

Pembawa acara (MC) pada pertunjukan dangdut ikut pula menambah kekhasan pertunjukan. Dalam pembicaraannya - baik yang dilakukan secara monolog maupun dialog dengan penyanyi, ataupun dengan penonton. acap kali menyerempet, mengarah, dan bahkan menggiri imajinasi penonton menuju hal-hal yang berbau porno pula. Anehnya, para penonton tidak marah, malah justru senang dan menikmatinya. Nampaknya, "seks" bagi masyarakat dangdut adalah sebuah kebutuhannya sekaligus dijadikan sarana hiburan. Begitulah dangdut dengan segala macam atributnya seolah memperkuat persepsi masyarakat bahwa musik dangdut adalah musik "panas".

C. Eksploitasi Seks Perempuan akibat Dominasi Struktur Patriarkhal

Wacana perempuan yang lemah begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini telah direproduksi demikian intensif dalam proses subordinasi perempuan, termasuk oleh kaum feminis. Dominasi dan subordinasi memang merupakan proses penting, bahwa hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan terus-menerus (Abdullah, 2001: 27). Namun di sini kecenderungan kita menempatkan perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi menyebabkan kita kehilangan "dimensi lain" dalam menjelaskan realitas kehidupan perempuan. Dominasi dan subordinasi sesungguhnya adalah proses konstruksi (aktif) yang berjangkang terus menerus yang terbentuk melalui sosio kultural yang pada akhirnya dibangun oleh laki-laki untuk teraf dominan.

Dalam struktur yang hegemonik sekalipun, sesungguhnya perempuan melakukan pilihan bagi hidupnya. Perempuan bukan pihak yang menerima begitu saja kenyataan hidup. Struktur yang hegemonik lahir begitu saja, tetapi melalui proses yang juga tidak hanya melibatkan

laki dan perempuan, melainkan berbagai faktor lain di luar laki-laki dan perempuan, yang juga terikat pada suatu struktur kepentingan. . pembentukan hegemoni telah terjadi interaksi, negosiasi, dan pengambilan keputusan yang kemudian menempatkan perempuan pada struktur hubungan tertentu. Disini dapat saja dikatakan bahwa perempuan dikalahkan dalam struktur yang hegemonik tersebut. Dalam memorinya, Marilyn Monroe pernah menulis keluhan sebagai berikut:

Waspada terhadap kemahsyuran, waspada terhadap pujian yang disampaikan orang atas permainan di film. Saya adalah wanita yang paling mahal di atas bumi ini. Karena saya tidak dapat menjadi seorang ibu, saya rindu pada rumah tangga yang bahagia. Kehidupan bersuami istri itulah lambang kebahagiaan seorang wanita. Bahar., kebahagiaan segenap umat manusia. Bekerja sebagai artis bagi wanita ibarat berdagang dagangan yang mahal. Ia tidak mempunyai nilai yang leluasa meski ia mendapatkan kejayaan dan kemahsyuran yang gemilang (Abdullah, 2001:28).

Ungkapan perasaan Marilyn Monroe hanya merupakan satu sisi dari bagaimana perempuan memandang dirinya dan memandang hidupnya yang dapat menegaskan kepada kita perlunya melihat perspektif perempuan dalam menjelaskan realitas perempuan itu sendiri.

Kesalahan utama yang dilakukan oleh politisi, peneiti, dan kaum feminis adalah mereproduksi struktur patriarkhal dengan menekankan wacana ketimpangan gender, perempuan sebagai makhluk lemah, ketergantungan, perempuan, kehalusan perempuan, pemberdayaan perempuan, dan sebagainya. Dengan cara semacam itu, kita sesungguhnya tidak melakukan apa-apa untuk peningkatan kesejahteraan perempuan, karena itu menjadi buta terhadap "apa yang sesungguhnya" diinginkan perempuan. Sebenarnya kita hanya merekonstruksi suatu struktur sosial yang gender bias, sehingga perempuan ter subordinasi secara terus menerus oleh wacana yang dibangun oleh orang-orang yang sangat ingin "membantu" perempuan sekalipun.

D. Kemolekan Tubuh Penyanyi Dangdut sebagai Komoditi

Perempuan sesungguhnya tidak hanya menghadapi musuh lama (laki-laki) tetapi musuh baru yang lebih perkasa, yakni kapitalisme. Laki-laki bahkan telah dimarifaatkan oleh kapitalisme untuk bersama-sama melestarikan struktur hubungan laki-laki dan perempuan (gender) yang

timpang. Pelestorian ketimpangan hubungan itu tidak hanya menye perempuan semakin ter subordinasi, tetapi juga menyebabkan terjc subordinasi perempuan oleh perempuan itu sendiri. Hal ini tampak dari posisi yang ditempati penyanyi perempuan dalam pertunjukan dangdut. dimana di satu sisi ia menjadi sumber daya tarik dan di sisi ia menjadi korban bisnis pertunjukan dangdut itu sendiri.

Pertunjukan musik dangdut sebagai ruang gerak baru perempuan teiah memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan dot mengaktualisasikan diri. Keseluruhan konsep perempuan kemudiaj mengalami transformasi dari perempuan sebagai orang yang terlibaf dalam kegiatan domestik, sebagai pkerja kcluarga, atau sebarf masyarakat *second class* menjadi perempuan yang iebih otonom dag penuh kebebasan. *Economic capital* yang dimiliki perempuan menentukl hubungan-hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki dan antar perempuan sendiri. Dunia dangdut bagi penyanyi perempuan (dangdut) teiah menjadi basis politik emansipasi dalam usaha perempuan keluar daj ikatan-ikatan tradisional don masa lalu. Namun demikian, dunia dangdat ternyata berorientasi pada kelompok tertentu sehingga kelompok (perempuan) yang tidak memiliki akses mengalami subordinasi.

Keberadaan penyanyi (perempuan) dalam dunia dangdat sesungguhnya menggelisahkan perempuan lain, karena perilaku merete yang *sexist* menimbulkan rasa risi dan khawatir jika kemudian laki-laki (suami) menuntutnya untuk meniru perilaku demikian, sementara kebanyakan para perempuan tidak memiliki keberanian untuk melakukannya.

Kehadiran perempuan dalam dunia dangdut setidaknya dipandang sebagai bentuk transformasi tatanan nilai kehidupan sectirt meluas. Nilai tentang gaya dan cara berpakaian yang Iebih bervariasi seperti nilai *sexiness* dari sebuah pakaian yang dikenakan pada pentas, nilai hubungan laki-laki dan perempuan yang Iebih terlihat (seperti terlihat dalam pola hubungan antara penyanyi dan musisi ketika di atas pentas maupun di luar pentas), atau nilai kemewahan dalam gaya hidup. yang semua itu meneaoskan nilai autentik kehadir seseorang.

Implikasi di atas muncul berkaitan dengan kecenderungan figur penyanyi dangdut yang memotret aspek tertentu dari perempuan, yakni

bentuk tubuh, dan kesegaran tubuh, Bentuk tubuh dan kesegaran tubuh kemudian seolah menjadi syarat utama penyanyi dangdut, sedangkan kemampuan dalam olah vokal yang mestinya merupakan syarat utama seorang penyanyi, menjadi tidak penting. Akibatnya, perempuan yang memilih menyanyi sebagai profesi cenderung berlomba dalam "pengelolaan" tubuh. Sementara usaha untuk meningkatkan kualitas teknik vokalnya diabaikan. Kecenderungan ini dengan mudah diamati dengan masuknya berbagai produk dan praktek pengelolaan, seperti produk kosmetika dan alat senam kebugaran.

Pengelolaan tubuh menjadi demikian rinci dewasa ini mulai dari perawatan rambut, alis mata, bulu mata, hidung, bibir, mulut, kulit, kuku, lengan, perut, buah dada, pinggul, betis, kaki, hingga bulu kaki. Berbagai produk dan praktik dikenakan dalam mengelola bagian tubuh tertentu untuk mendapatkan bentuk atau penampilan yang diinginkan. Program menghilangkan lemak, menurunkan berat badan, merampingkan tubuh atau pinggang, memperindah bentuk pinggul dan pantat, mengatasi kebotakan, menyuburkan dan menyehatkan alis mata, mengatasi jerawat, dan meremajakan kulit, semua clapat diikuti oleh perempuan yang mengejar kesempurnaan penampilan.

Pengelolaan dan pengendalian tubuh bagaimanapun sangat terkait pada ukuran-ukuran nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Tubuh juga dianggap para ahli sebagai alat yang penting di dalam identifikasi sosial (Abdullah, 2001: 38). Bukan hanya keberadaan seseorang di suatu tempat ditentukan oleh ada tidaknya tubuh di tempat itu, tetapi juga ciri-ciri tubuh dapat menjadi alat penting dalam menjelaskan "keberadaan seseorang". Oleh karena itu seseorang merasa perlu mendapatkan bentuk atau penampilan tertentu dari tubuh untuk tampil dalam berbagai kegiatan sosial. Kecenderungan perawatan tubuh merupakan tanda pelting dari perubahan di dalam pendefinisian diri dan kehidupan secara mendasar.

Usaha mengelola tubuh yang "ideal" menjadi demam masyarakat yang tidak hanya mempengaruhi praktik merawat tubuh, tetapi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap potret perempuan. Perempuan diharapkan tampil dengan ukuran-ukuran tubuh yang diinginkan secara sosial, yang karenanya menunjukkan tekanan-tekanan sosial yang intensif terhadap keberadaan perempuan. Nilai-nilai dan

ukuran-ukuran telah ditetapkan, dan setiap orang tidak terkecuali perempuan. siap melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan karena dimungkinkan secara sosial dan keabsahannya dipertanyakan.

E. Busana Seksi: Antara Ekspresi dan Eksploitasi

Kalau saja terdapat sebagian orang yang berpendapat bahwa pakaian (*fashion*, menurut perancang mode) berfungsi untuk melirik tubuh dari *ganasnya* alam, mungkin juga ada benarnya. Akan tetap masih ada orang yang yakin bahwa pakaian berfungsi untuk menghapus/menghilangkan rasa malu terhadap tubuh yang telanjang mungkin kita menjadi ragu: benarkah?

Fungsi instrumental pakaian sesungguhnya tidak sesederhana* Terlebih apabila bertumpang-tindih dengan fungsi ekspresifnya sebagai simbol. Bukankah rok mini dikenakan oleh perempuan bukan melulu untuk melindungi tubuh terhadap pandangan laki-laki? Ada saja terdapat seorang perempuan, yang meskipun merasa risih dan malu tetap *nekat* memakai pakaian seksi, itu artinya dia buta terhadap hat pakaian seksi yang mempertontonkan itu. Dengan demikian dia akan untuk diberi label sebagai "korban mode" karena mentalitasnya belum siap menerima nilai yang dibawa oleh pakaian seksi. Mengenakan pak seksi berarti menerima konsekuensi untuk yakin diri bahwa (keindahan tubuhnya memang layak-tonton. Oleh karenanya, jangan mengencangkan pakaian seksi bila masih malu-malu atau kurang yakin akan kelebihan estetika bagian-bagian tubuhnya.

Fenomena pakaian seksi tampaknya tidak bisa dilepaskan < konteks kulturalnya, yang notabene hasil rekayasa kaum laki-laki. Kebudayaan yang kita hidupi sehari-hari memang merupakan seperang simbol yang dikonstruksi oleh manusia-manusia laki-laki. Para pencipta kebudayaan ini, melalui proses sejarah yang *nylimet*, akhirnya berhasil menjadikan perempuan sebagai salah satu Tirana ekspresi simbolik perempuan, yang kini mendapatkan posisinya sebagai objek diolah sedemikian rupa sehingga menyerupai tanah liat di tangan seniman keramik. Sebagai sarana ekspresi artistik, tanah liat dibentuk dan disusun oleh seniman sehingga menjadi sebuah guci. Tidak lah guci keramik tersebut kemudian dibubuhi keindahan bermacam pernik

ornamen, atau hiasan, sesuai dengan persepsi keindahan dan intensitas. Nah, pakaian seksi ini adalah salah satu ragam hias itu.

Dengan hiasan pakaian seksi, maka bagian-bagian tubuh lainnya yang tidak kalah artistik pun menjadi ditonjolkan. Betapa senangnya si (perancang mode) memandangi hasil karyanya yang tersebut. Begitu pula si guci keramik yang percampuran itu: sungguh mereka karena diberi hiasan pakaian seksi yang menjadikan penampilannya lebih indah dan menarik. Perempuan-perempuan tersebut, tentu liat olah kreatif si seniman, bertambah-tambah pula senangnya karena dipamerkan di hadapan publik. Jadi dalam hal ini, pakaian seksi pun telah memenuhi hasrat perempuan untuk menyalurkan naluri ekseksionisnya, selain tentu saja cukup memuaskan si seniman yang cinta keindahan itu (Budiman, 1999 : 36)

Keadaan seperti di atas ternyata sungguh cocok dengan aspirasi si seniman yang ingin mempertontonkan hasil karyanya kepada khalayak. Dengan demikian, jadilah pakaian seksi sebagai suatu yang tidak hanya berfungsi secara instrumental. Melainkan juga bertumpang-tindih dengan fungsi ekspresifnya yang bersifat laten. Maka dalam konteks ini, makna pakaian seksi yang gaungnya paling panjang bagi laki-laki adalah sensualitasnya ketika dikenakan pada pinggul yang bergoyang-goyang ritmik. Bagi sebagian besar penonton pameran tadi, para laki-laki itu, sensualitaslah yang lebih penting, sementara makna-makna yang lainnya bisa dianggap artifisial.

F. Dominasi Struktur Ekonomi Kapitalistik dalam Musik Dangdut

Keberadaan penyanyi dangdut perempuan seperti yang terlihat dalam pertunjukan dangdut tampaknya ditentukan oleh serangkaian lingkungan yang rumit. Tubuh yang merupakan bagian paling privat dari seorang perempuan telah menjadi milik publik yang tampak dari cara tubuh penyanyi tersebut ditampilkan. Penyanyi dangdut perempuan pada setiap penampilannya hampir selalu menonjolkan bentuk tubuh, pakaian seksi, dandanan yang menonjol, dan goyang merangsang yang kesemuanya ditujukan kepada penonton yang mayoritas laki-laki. Di Pura Wisata Yogyakarta misalnya, para penyanyi dengan pakaian jenis rok mini melakukan "akting goyang" dengan pose jorgkok sehingga hampir semua

Daftar Pustaka

Abdullan, Irwan, 2001, *Seks, Gender A Reproduksi Kekuasaan*, Taraw Yogyakarta

Budiman, Kris, 1999, *Feminografi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Fakih, Mansour, 2001, *Analisis Gender A Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Frederick, W.H., 1982, "Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspe of Contemporary Indonesians Popular Culture", dalam: *Majf Indonesia*, No. 34

Koentjaraningrat, 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta

Lohanda, M., 1983, "Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan ft dari Perkembangan Historis)" , dalam.: E. Sedyawati dan SD Damono, *Seni dalam Masyarzkat Indonesia*, Sramedia, Jakarta

Susilo, Y. Edhi, "Dari Melayu ke Dangdut (Sebuah Transmisi)", dak *EkspresiVo\ II Tahun I September 2000*

Wadiyo, 1992, "Musik Pop Indonesiu dan Kemungkinan Penggunaanr dalam Pendidikan Seni Musik di Sekotah", dalam: *Met Semarang: FPBS IKIP Semarang*